

MARITIM

JURNAL ILMIAH BIDANG KEMARITIMAN

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TARUNA/ JURUSAN KEMARITIMAN POLITEKNIK NEGERI SAMARINDA

Arditiya¹⁾ Bambang Tri Murtiono²⁾ Anisah Azizah³⁾

PENERAPAN *GARBAGE MANAGEMENT PLAN* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENCEMARAN LAUT PADA MV RIO CHOAPA

Puji Astuti Amalia¹⁾ Agus Rony Katily²⁾ Muhammad Alkhawarizmi³⁾

PROSES INPUT DOKUMEN KAPAL ASING MELALUI SISTEM *ONLINE* *INAPORTNET* DI PT BAHTERA ADHIGUNA (KEAGENAN) CABANG BALIKPAPAN

Maulita¹⁾ Rusman²⁾ Martha Marselinha³⁾

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KESEHATAN PEKERJA PADA PT ADMIRAL LINES CABANG SAMARINDA

M. Adham¹⁾ Rusman²⁾ Shofiana³⁾

PENGARUH KUALITAS LAYANAN ADMINISTRASI TERHADAP KEPUASAN TARUNA JURUSAN KEMARITIMAN POLNES SELAMA MASA PANDEMI COVID -19

Fabiola Bulimasena Luturmas¹⁾ Rahmat²⁾

PELANGGARAN DEVIASI TRAYEK *CARGO CONTAINER* PADA PT PELAYARAN TEMPURAN MAS KSOP BITUNG

Mika Patayang¹⁾ Maulita²⁾ Jessica Pingkan Nauli Hutabarat³⁾

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT STRESS MAHASISWA DI MASA *PANDEMIC COVID-19*

Doddy Adhi Mursandi¹⁾ Maulita²⁾



JM	VOLUME 11	NOMOR 1	HAL 1-65	JUNI 2021	ISSN:2086-1419
----	-----------	---------	----------	-----------	----------------

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TARUNA/I JURUSAN KEMARITIMAN POLITEKNIK NEGERI SAMARINDA

¹⁾Arditiya ²⁾Bambang Tri Murtiono ³⁾Anisah Azizah

Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda
Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda
Fakultas Teknik Universitas Mulawarman

arditiya.mitra@Polnes.ac.id

ABSTRAK

Bahasa merupakan sistem sosial dalam masyarakat. Taruna/i sebagai bagian dalam tatanan masyarakat memiliki perwujudan bahasa yang bersifat multilingual. Aktivitas pertuturan taruna/i diklasifikasikan berdasarkan kepentingan dan situasinya. Representasi aktivitas pertuturan taruna/i dapat ditemukan dalam alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif, argumentatif. Sumber data penelitian adalah percakapan penutur dan mitra tutur. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) alih kode taruna/i berupa alih ragam, dari ragam santai ke ragam militer, dan (2) campur kode taruna/i berupa, campur kode *intern*, dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia, dan dari bahasa Indonesia ke Toraja.

Kata kunci: alih kode, campur kode, taruna/i jurusan kemaritiman, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Interaksi sosial dalam masyarakat diwujudkan dengan hadirnya unsur kebahasaan. Berbagai aktivitas masyarakat melandaskan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat terstruktur untuk menghasilkan interaksi yang komunikatif. Masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari penggunaan bahasa, Karena bahasa bersifat vital bagi masyarakat dalam aktivitas kesehariannya. Taruna/i 'mahasiswa Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda', adalah bagian dalam tatanan masyarakat yang juga terintegrasi dalam masyarakat bahasa. Sebagai bagian dalam anggota masyarakat, taruna/i juga memiliki ruang untuk

mengelola interaksi bahasa sebagai media dalam melangsungkan aktivitas sosialnya di lingkungan kampus.

Hakikatnya, masyarakat sebagai bagian dalam sistem bahasa memiliki kecenderungan berbahasa sesuai dengan kebiasaan dan latar belakang sosialnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa taruna/i memiliki dasar berbahasa bukan hanya satu bahasa, namun beragam. Hal ini juga ditegaskan oleh Kustriyono (2013:8) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa Indonesia pada umumnya merupakan bahasa kedua dalam masyarakat di Indonesia.

Konsep berbahasa seperti itu juga disebut sebagai multilingual. Hal tersebut terjadi ketika seorang taruna/i memiliki latar belakang bahasa ibu dari kebudayaan dan sosiologis tertentu, dan menggunakan bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya seiring dengan proses aktivitas sosialnya.

Sebagai bagian yang vital dalam menjalankan interaksi sosial dan kebudayaannya, penggunaan bahasa sebagai media interaksional senantiasa didasarkan pada beberapa komponen dasar yang menyertainya. Seorang taruna/i sebagai penutur akan memerhatikan kepentingan, situasi, gengsi dan keadaan yang melandasi aktivitas pertuturannya. Sehingga akan terlihat, pola kecakapan aktivitas pertuturan itu secara sosial dan bahasa, sehingga proses kajiannya dapat ditelaah dengan pendekatan sosiolinguistik. Pateda (1992:3) menyatakan bahwa lebih lanjut, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Sehingga, dinilai cukup relevan jika aktivitas pertuturan itu dilihat melalui perspektif sosiolinguistik dalam proses analisisnya.

Kecakapan aktivitas pertuturan akan menentukan keberhasilan taruna/i dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai mahasiswa Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda, dinilai penting dalam memahami situasi, dan kondisi mitra tutur dalam berbahasa, karena akan menghasilkan kecakapan individual yang dinilai baik. Taruna/i yang memahami konsep berbahasa demikian, akan mampu menguasai berbagai media pertemuan baik secara formal dan non formal. Taruna/i juga dapat terlihat tingkat kemampuan kognitif dan afektif yang ternyata memengaruhi status sosialnya, jika berdasarkan beberapa komponen tersebut.

Menelaah aktivitas pertuturan taruna/i, terdapat variasi, ragam, dan gaya

yang memengaruhi cara menyampaikan pesan-pesan dari bahasa yang digunakan ketika melakukan aktivitas pertuturan/berkomunikasi dengan orang lainnya. Kemudian Mustikawati (2005:23) menyatakan bahwa sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (*alternation*) kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur kode (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Peristiwa kebahasaan tersebut juga dinilai penting untuk dikaji, sehingga kecenderungan dalam status sosialnya dapat diteliti dengan baik. Secara harfiah alih kode dan campur kode akan menentukan tingkat kepewasaan taruna/i dalam berbahasa yang bersinergi dengan keadaan sosologisnya. Dalam perspektif lainnya, peninjauan aktivitas pertuturan taruna/i di kampus juga akan menghasilkan suatu simpulan yang menyatakan bahwa, latar belakang sosial taruna/i dapat dilihat. Kemudian dapat menjadi acuan sebuah data dengan merataratakan dan memetakan asal daerah taruna/i yang berada di Jurusan Kemaritiman

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (a) bagaimana alih kode pada taruna/i Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda?, dan (b) bagaimana campur kode pada taruna/i jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda?

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut: (a) untuk mengetahui peristiwa alih kode yang terdapat pada pertuturan taruna/i Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda, dan (b) untuk mengetahui peristiwa campur kode yang terdapat pada pertuturan taruna/i Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Alih Kode

Alih kode merupakan suatu peristiwa yang menelaah aktivitas pertuturan dengan perpindahan kode bahasa. Perpindahan kode bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasarinya, sehingga fungsi bahasa sebagai media interaksi sosial benar-benar terlaksana secara realistis. Terdapat dua klasifikasi dalam peristiwa beralihnya suatu kode, seperti: (a) alih kode *intern* dan (b) alih kode *ekstern*. Perbedaannya terletak pada sejauh mana peralihan kode tersebut berlangsung. Jika dalam peralihan kode *intern*, kecenderungan aktivitas pertuturan terjadi jika penutur dan mitra tutur beralih kode dari suatu bahasa ke bahasa lainnya dalam ruang lingkup bahasa nasional. Misalkan saja dari aktivitas pertuturan yang semula menggunakan bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Indonesia dan berlaku sebaliknya. Kemudian, jika peralihan kode secara *ekstern*, terjadi dengan situasi bahwa, jika penutur dan mitra tutur yang semula menggunakan Bahasa Indonesia, beralih menggunakan Bahasa Inggris, Arab dan lainnya. Tentu kedua klasifikasi ini akan menambah informasi untuk mengetahui secara teknis mengenai cara kerja alih kode dalam aktivitas pertuturan.

Aktivitas peralihan kode bahasa terjadi dengan jenis: alih ragam, variasi, gaya dan lainnya. Selanjutnya peralihan tersebut tentunya didasari oleh beberapa penyebab, dan tidak begitu saja terjadi, sehingga menurut Putra (2016:53-54) peralihan dari kode bahasa 1 ke kode bahasa 2 dilandasi oleh beberapa faktor yaitu, (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) hadirnya penutur ketiga, (d) pokok pembicaraan, dan (d) untuk membangkitkan rasa humor. Beberapa komponen tersebut, menjadi penyebab terjadinya peristiwa peralihan kode (alih kode).

Sebagai ilustrasi dalam sebuah peristiwa pertuturan dalam peralihan kode.

Seorang taruna/i sedang bercakap-cakap dengan taruna/i lainnya dengan menggunakan ragam bahasa dan gaya santai di lorong sebuah kampus, namun di tengah aktivitas pertuturan yang sedang berlangsung, terdapat dosen, atau penutur ketiga yang hadir dan menyela percakapan keduanya. Sehingga penutur pertama dan kedua mengharuskan merespon kehadiran dosen tersebut dan mengupayakan untuk mengubah ragam bahasa mejadi lebih formal dan serius. Peralihan kode ini dimaksudkan untuk memunculkan kesan lebih santun dan menghormati seorang dosen. Sehingga peralihan ragam tersebut muncul karena adanya perubahan situasi dengan hadirnya penutur ketiga.

Campur Kode

Campur kode merupakan peristiwa pertuturan yang mengintegrasikan beberapa kode bahasa, dari kode bahasa 1 ke kode bahasa lainnya dalam suatu ruang lingkup pertuturan. Campur kode juga menjadikan bercampurnya klausa dan frase dalam peristiwa tutur. Pernyataan ini juga serupa dengan pernyataan Thelander (dalam Chaer, 2004:115) yang menyatakan bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Ilustrasi dalam peristiwa pertuturan. Seorang taruna/i sedang berinteraksi dengan taruna/i lainnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, di tengah aktivitas pertuturan berlangsung, salah satu taruna/i kerap menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Banjar, karena terdapat beberapa kata yang dirasa nyaman jika mengutip istilah dengan menggunakan bahasa Banjar, tentunya hal itu terjadi

dengan maksud untuk membantunya dalam menjelaskan suatu hal tertentu yang sedang menjadi topik pembicaraan. Pencampuran dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar (dengan beberapa kata, klausa, dan frase), dan kembali lagi menggunakan Bahasa Indonesia, merupakan suatu peristiwa pencampuran kode bahasa. Terkadang, dalam aktivitas pertuturan, pencampuran kode bahasa lebih sering terjadi dengan alasan pemilihan kata/diksi yang lebih dipengaruhi oleh bahasa ibu atau nilai rasa dalam suatu bahasa. Dengan bahasa tertentu, akan dinilai memiliki muatan rasa dan akan lebih dapat mengungkapkan maksud tertentu dalam peristiwa pertuturan, sehingga hal tersebut yang pada akhirnya memunculkan sebuah peristiwa campur kode bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif, argumentatif. Sumber data penelitian adalah percakapan penutur dan mitra tutur. Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, frasa, dan kalimat yang memuat relevansi dengan penelitian.

Kisi-Kisi Penjaring Data Alih Kode Dan Campur Kode Taruna/i Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda

Rumusan Masalah	Indikator	Data	Interpretasi
Alih kode	Alih ragam		
	Variasi		
	Gaya		
Campur Kode	Kode bahasa 1 ke 2		

Istilah Kode Dalam Korpus Data Kajian Alih Kode Dan Campur Kode Taruna/i Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda

No	Rumusan Masalah	Kode
1	Alih Kode	AK
	Alih Kode Ragam	AKR
	Alih Kode Variasi	AKV
	Alih Kode Gaya	AKG
2	Campur Kode	CK

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Analisis Alih Kode Dalam Aktivitas Pertuturan Taruna/i

Pertuturan 1

Aktivitas pertuturan terjadi di lorong ruang kelas, saat menunggu dosen memasuki ruangan. Pertuturan menggunakan ragam percakapan santai, karena melibatkan dua penutur yang memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan sosial yang serupa.

Taruna 1 : Kemarin, sudah aku titipkan ke danton absen kelasnya lo

Taruna 2 : Masa sih? Kok aku tanya ke Bu Tia belum ada ya?

Taruna 1 : Nah, aku gak tau loh.

Di tengah aktivitas pertuturan, seorang dosen datang dan menuju ruang kelas.

Taruna : Selamat siang pak! (sembari memberi hormat)

Dosen : Ini jam saya ya?

Taruna 2 : Siap, benar pak.

Taruna 1 :Mohon izin bertanya pak, apakah menggunakan LCD untuk pembelajaran bapak?

Dosen : Iya!
(AKR1)

Pertuturan 2

Aktivitas pertuturan terjadi di ruang dosen, saat taruni memohon izin untuk mengutarakan suatu hal kepada seorang dosen.

- Taruni* : (suara ketukan pintu) *Izin masuk!*
Dosen : *Masuk!*
Taruni : *Izin menyampaikan pak, bahwa minggu ini perkuliahan masih belum aktif karena Catar sedang menjalankan Madabintal Pak!*
Dosen : *Oke kalau gitu, berarti mulai minggu depan ya?*
Taruni : *Siap iya pak.*
(AKR2)

Aktivitas pertuturan taruna/i dari pertuturan 1 dan 2 menyatakan suatu peristiwa peralihan kode yang memiliki klasifikasi yaitu alih ragam. Alih ragam yang terjadi ialah, dari ragam santai beralih menjadi ragam militer.

Aktivitas pertuturan 1 memuat peristiwa alih ragam, dari ragam santai ke ragam militer yang ditandai dengan hadirnya dosen di tengah-tengah pertuturan taruna. Semula, kedua taruna tersebut sedang membahas mengenai absensi yang tidak ditemukan menggunakan ragam pertuturan sehari-hari (santai). Namun, di tengah aktivitas pertuturan, seorang dosen datang dan bertanya. Respon taruna ketika melihat dosen tersebut seketika berubah menjadi prosedural, yaitu memberikan hormat dan berdiri tegap. Hal ini merupakan ciri dari sikap yang dimiliki oleh seorang militer, yaitu memberikan penghormatan dan bersikap sempurna kepada orang yang dihormati. Sebelumnya, ketika taruna sedang melakukan aktivitas pertuturan terdapat kata/istilah *danton*, dalam butir pertuturan *Kemarin, sudah aku titipkan ke danton absen kelasnya lo*. Tentu, istilah *danton* hanya dimiliki untuk kelompok

sosial/ masyarakat yang menggunakan ragam bahasa militer dalam aktivitas kesehariannya, sehingga relevan jika peralihan kode tersebut memanglah mengarah ke ragam bahasa militer. Penjelasan lainnya terdapat pada penggunaan kalimat *Mohon izin bertanya pak*, yang disampaikan oleh taruna kepada seorang dosen. Klausula *mohon izin* menggambarkan suatu keadaan yang menjadi keharusan bagi bawahan/taruna/i bersikap hormat dan patuh terhadap atasan/dosen, sekalipun hal tersebut terjadi dalam aktivitas pertuturan yang masih tergolong santai. Tentu melalui data tersebut merujuk pada sebuah ciri dari penggunaan ragam bahasa militer

Aktivitas pertuturan 2 juga memuat peristiwa pertuturan peralihan ragam yang serupa. Hal tersebut tergambar pada saat seorang taruni memohon izin untuk bertemu dengan dosen pada kalimat *Izin masuk!* lalu menyampaikan maksud yang ingin disampaikan pada kalimat *Izin menyampaikan pak, bahwa minggu ini perkuliahan masih belum aktif karena Catar sedang menjalankan Madabintal Pak*. Permohonan izin untuk menemui seorang dosen saat berada di dalam ruangan dengan cara menuturkan *Izin masuk!* dan disertai ketukan pintu, juga serupa dengan klausula *mohon izin* pada pemaparan sebelumnya. Sebuah penuturan yang identik dengan ragam bahasa yang digunakan militer. Kemudian penyampaian taruni kepada dosen yang menyebutkan kata/istilah *Catar* merujuk pada suatu singkatan dari calon taruna/i. Di Jurusan Maritim, penyebutan untuk mahasiswa baru disebut *Catar*, istilah calon taruna/i tentu juga menyatakan pada bentuk penggunaan ragam bahasa militer. Namun, taruna/i yang disebutkan di Jurusan Kemaritiman ini bukanlah militer seperti yang terdapat di kesatuan angkatan darat, laut, dan udara. Istilah tersebut merujuk pada mahasiswa dengan latar belakang

sekolah kedinasan yang menggunakan ragam bahasa dan sistem layaknya seorang militer dalam proses perkuliahannya. Hal tersebut juga tergambarkan dengan penyebutan istilah *Madabintal* yang diutarakan oleh seorang taruni saat menjelaskan bahwa proses perkuliahan belum berlangsung. Istilah tersebut merupakan singkatan dari masa dasar pembinaan fisik dan mental yang kemudian disingkat menjadi *Madabintal*. Istilah tersebut juga menggambarkan bahwa ragam bahasa dan sistem yang diterapkan di Jurusan Kemaritiman adalah bernuansa militer. Jadi peralihan kode dari pertuturan 2 ini terjadi pada alih ragam *intern*, yaitu dari ragam santai, ragam resmi ke ragam militer

Analisis Campur Kode Dalam Aktivitas Pertuturan Taruna/i

Pertuturan 1

Aktivitas pertuturan taruna/i terjadi di ruang kelas saat ujian akhir semester berlangsung dan terdapat pengawas yang terlibat dalam pertuturan tersebut.

Taruna : *Mery, eh..ada kah punyamu?*
Taruni : *Degaga. Pinjam sama Bagus!*
Taruna : *Masa sih? Windrengi pulpenmu. Degaga aku je.*

Pengawas ujian menyela pertuturan kedua taruna/i yang membahas sesuatu dalam pelaksanaan ujian

Pengawas : *Apa yang dibahas? Klau ujian dikerjakan masing-masing. Jangan ngobrol!*
Taruna : *Siap pak, izin mau pinjam pulpen pak*

(CK1)

Pertuturan 2

Aktivitas pertuturan taruna/i terjadi pada saat jam istirahat. Ketika taruna/i

sedang berada di kantin sekitar kampus dan mengantre untuk memesan makanan.

Taruna 1 : *Aku bakso aja. Sama es teh ya!*
Taruna 2 : *Umba sengmu, gak ada ni.*
Taruna 1 : *Aduh, pake sengmu dolo, masiangpa kusondai sengmu. Percaya sudah!*
Taruna 2 : *Tae' na ganna sengku. Serius!*

Aktivitas pertuturan kedua taruna tersebut disela oleh taruna 3 yang merasa bahwa mereka nampaknya memiliki masalah, sehingga ia merasa perlu menyelanya.

Taruna 3 : *Apasih? Pakai bahasa Indonesia yang jelas coba. Malah kelahi.*
Taruna 1 : *Kakakmu tu pelit. Banyak uang bilang gak ada uang.*
Taruna 2 : *Memang gak ada cuk!*
(CK2)

Aktivitas pertuturan taruna/i dari pertuturan 1 dan 2 menyatakan suatu peristiwa campur kode yang memiliki klasifikasi yaitu campur kode *intern*.

Aktivitas pertuturan 1 memuat suatu peristiwa campur kode bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, dan berlaku sebaliknya. Pernyataan ini terdapat pada kalimat *Degaga. Pinjam sama Bagus!* dan kalimat *Masa sih? Windrengi pulpenmu. Degaga aku eh.* Kedua kalimat tersebut mencampurkan kode bahasa yang berupa kata maupun klausa. Kata *degaga*, berarti tidak ada. Menyatakan bahwa seorang taruni saat diminta sesuatu oleh rekan taruna lainnya, ia tidak memilikinya. Sehingga mengatakan hal tersebut. Kata tersebut hanya berupa serpihan dari kalimat yang disampaikan kepada rekannya. Hal ini terjadi karena terdapat klausa lanjutan setelah kata tersebut yaitu *Pinjam sama Bagus!* yang bukanlah bahasa Bugis, melainkan bahasa Indonesia ragam santai. Kemudian pada kalimat kedua, terdapat

kalimat *Windrenge pulpenmu. Degaga aku je*. Kalimat ini juga menggunakan bahasa Bugis yang dituturkan oleh taruna, karena mencoba merespon rekan taruni yang sebelumnya mengawali percakapan menggunakan serpihan/ kode dari bahasa Bugis. Kalimat tersebut memiliki arti aku ingin meminjam bolpoinmu, karena aku tidak memilikinya. Kalimat ini dituturkan karena taruna tidak memiliki bolpoin, sehingga ia berniat meminjam bolpoin kepada rekannya. Namun, tidak sepenuhnya menggunakan kode dalam bahasa Bugis, karena sebelumnya terdapat klausa *Masa sih?* yang memiliki makna gramatikal ragam santai bahasa Indonesia, dan menjadikannya serpihan dalam dominasi bahasa Bugis. Kemudian pertuturan tersebut disela oleh seorang pengawas dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga aktivitas pertuturan tersebut kembali pada kode bahasa yang netral, yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

Aktivitas Pertuturan 2 memuat suatu peristiwa campur kode bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, dan berlaku sebaliknya. Pernyataan ini terdapat pada kalimat *Umba sengmu, gak ada ni*. Kalimat ini memiliki arti bahwa, mana uangnya, saya tidak memilikinya. Penuturan taruna 2, mencoba menanyakan kepada taruna 1 mengenai uang yang seharusnya diberikan untuk membayar makanan di kantin, dengan menggunakan bahasa Toraja. Namun, tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Toraja, karena serpihan kode tersebut disambung dengan klausa berbahasa Indonesia ragam santai, *gak ada ni*, yang berarti saya tidak memilikinya. Kemudian respon taruna 2 terdapat pada kalimat *Aduh, pake sengmu dolo, masiangpa kusondai sengmu. Percaya sudah!* kalimat tersebut memiliki arti bahwa, aduh, gunakan uangmu saja dahulu, besok aku akan menggantinya, percayalah. Tentu, kalimat tersebut adalah tanggapan dari penuturan taruna 2

sebelumnya, dengan menggunakan serpihan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia pada kalimat tersebut menjadikan pencampuran kode bahasa menjadi tampak seimbang. Sedikit berbeda dengan kalimat *Tae' na ganna sengku. Serius!* yang memiliki arti, aku tidak memiliki uang, serius! kalimat ini memiliki keancenderungan dominasi pada kode bahasa Toraja dibandingkan bahasa Indonesia, karena pada kalimat ini hanya terdapat kata *Serius!* yang memiliki makna gramatikal serius, atau sungguh-sungguh, dan akhirnya menjadi serpihan dari bahasa Indonesia. Aktivitas pertuturan tersebut pada akhirnya kembali kepada penggunaan kode netral, yaitu bahasa Indonesia, saat taruna 3 yang memiliki latar belakang suku Jawa mencoba merespon percakapan mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Aktivitas pertuturan dari tinjauan campur kode, memuat suatu simpulan dengan berdasarkan latar belakang sosiologis taruna/i pada Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda. Simpulan itu menyatakan bahwa, taruna/i yang mendominasi berasal dari daerah Sulawesi dengan suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Hal ini dibuktikan dengan temuan yang berupa data hasil observasi partisipatoris yang dilakukan peneliti. Dalam perspektif yang lainnya, penjelasan ini juga dinilai relevan dengan latar belakang geografis daerah Sulawesi yang masih mengedepankan asumsi sarat nilai, dengan pernyataan bahwa profesi seorang pelaut adalah suatu profesi turun-temurun dan memiliki nilai yang cukup diperhitungkan di kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Aktivitas pertuturan taruna/i yang melibatkan berbagai latar belakang mitra tutur seperti, dosen dan staf kampus Jurusan Kemaritiman menghasilkan suatu simpulan yang menyatakan bahwa terdapat aktivitas alih kode dan campur kode yang terjadi.

Alih kode yang terjadi adalah alih ragam. Dengan peralihan ragam *intern*, yang berarti masih dalam ruang lingkup bahasa nasional (Bahasa Indonesia). Alih ragam dari suasana santai beralih ke ragam serius/militer. Peralihan ragam ini juga membuktikan bahwa aturan yang terdapat di Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda menerapkan sistem perkuliahan dengan mengedepankan konsep sekolah kedinasan/semi

militer. Sehingga pola komunikasi dan konsep pembelajarannya pun selaras dengan hasil temuan yang didapatkan oleh penulis

Campur Kode yang terdapat pada penelitian ini adalah campur kode *intern*, yang melibatkan pencampuran kode-kode bahasa dalam ruang lingkup bahasa di negara Indonesia. Campur kode yang terjadi ialah terjadinya penyisipan bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia, dan bercampurnya penggunaan bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Terdapat relevansi dengan hasil penelitian di lapangan yang menyatakan bahwa, kecenderungan dominasi penggunaan bahasa taruna/i sebagai penutur berbanding lurus dengan jumlah dalam *database* Kemaritiman, yaitu taruna/i yang menjadi mahasiswa di Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda, didominasi dari pulau Sulawesi yang bersuku Bugis, Makassar dan Toraja.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (2004).
Sosiolinguistik (Perkenalan Awal).
Jakarta :PT Rineka Cipta

Kustriyono, Erwan, Dan Rochmat, Chamdi
M. (2013). Alih Kode Dan Campur
Kode Percakapan Mahasiswa Di
Perpustakaan Universitas
Pekalongan. Pena Jurnal Ilmu

Pengetahuan Dan Teknologi Vol
25, No 2 (2013)

Mustikawati, Diah Atiek. (2015). Alih
Kode Dan Campur Kode Antara
Penjual Dan Pembeli (Analisis
Pembelajaran Berbahasa Melalui
Studi Sociolinguistik. Jurnal Dimensi
Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3
No. 2 Juli 2015

Pateda, Mansoer. (1992). Sociolinguistik.
Bandung: Angkasa

Putra, Teguh Yuliandri, dkk. (2016). Kajian
Sociolinguistik (Relevansi Bahasa &
Dunia Sosial). Malang: UMM Press